

Salman Hada

Catatan Pagi

"Dan deru hari-hari kadang menyisakan beku.
Maka Catatan Pagi bersama denting secangkir coklat
cukup mengisi jeda penat. Manis dan hangat.
Mau mau mau?" - Joem

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Salman Hada

Catatan Pagi



Kumpulan Tulisan
Catatan Pagi

Penulis : Salman Hada

Cetakan I, Desember 2008

Diterbitkan dan didistribusikan oleh
Rumah Inspirasi, Surabaya



Kalau mau, bajaklah buku ini sesuka
hati. Tapi, jangan dengan buku lain.
Jangan suka membajak, kalau Anda
bukan seorang petani.



DUSTUR ILAHI

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا
يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ﴿٧٥﴾
وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.” (Q.S. Al-Ahzab : 70-71)

PERSEMBAHAN

Untukmu:

Ayah

Ibu

Selalu ada namamu
Di lepas sholatku
Kujunjung ke langit ke-tujuh

Untuk pembaca:



Aku tak menyebutnya syair
Bukan pula tutur
Apalagi kumpulan puisi

Sekedar Catatan biasa
Aku menyebutnya
"Catatan Pagi"

Selamat menikmati

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas limpahan nikmat yang diberikan kepada kita. Sholawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga beliau, para sahabat dan orang-orang yang memegang teguh dan memperjuangkan Islam hingga akhir zaman.

Kumpulan Catatan ini awalnya hanyalah coretan-coretan di atas kertas saja, ketika hati benar-benar ingin mencurahkan *uneg-unegnya*. Karena tidak terjadual, tidak heran kalau tulisan tersebut tidak teratur, berserakan dimana-mana. Kebiasaan yang tidak biasa ini berlanjut tiap tahun, dan tidak sadar, dari kebiasaan tersebut sekarang sudah terkumpul Catatan-Catatan yang menurut ukuran saya jumlahnya cukup banyak. Kadang saya bertanya pada diri sendiri, "Bagaimana saya bisa menulis sebanyak ini?" Alangkah sayangnya kalau tidak dihargai. "Apa yang diucap akan menguap, apa yang ditulis akan abadi." Begitulah Catatan-Catatan ini ditulis dan

dibukukan, semoga ada manfaat yang bisa diambil, sekedar untuk berbagi dan bukan maksudnya untuk menggurui.

"Catatan Pagi" ditulis untuk memaknai hari-hari melalui setiap aktivitas yang kita jalani, kesan-kesan, pengalaman, tentang idealisme, perasaan fitrah yang muncul pada setiap manusia, dan hal-hal lain yang dirasa bermanfaat. Kehidupan kita bergerak dimulai dari pagi hari. Pagi hari adalah semangat baru, ide segar dan awal kebaikan, waktu paling awal bagi manusia mencatatkan dirinya dalam kancah perjuangan yang menentukan sejarah kehidupannya.

Semoga akan berlanjut ke Catatan Pagi-Catatan Pagi berikutnya. Do'akan. Amin. Bagi para pembaca, semoga buku ini dapat menjadi teman perjalanan yang bermanfaat, sekaligus sajian universal yang dapat dinikmati oleh siapa saja.

Saya berterima kasih kepada semua pihak yang turut membantu terselesaikannya buku ini, baik langsung maupun tidak langsung. Keluarga, teman-teman, guru-guru secara khusus dan semua guru kehidupan secara umum

yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Mohon maaf jika ada salah dan kekurangan dalam penulisan buku ini. Kritik dan saran sangat diharapkan untuk perbaikannya.

Akhirnya, semoga Allah menggenapkan usaha ini dengan rahmat dan maghfirahnya. Segala puji bagi Allah SWT, sholawat dan salam kepada Rasul-Nya yang mulia.

Surabaya, 24 Syawal 1428 H
4 November 2007

Salman Hada

DAFTAR ISI

Dustur Ilahi	v
Persembahan	vii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xiii
Catatan Perjalanan	
Budi	1
Palsu	3
Obrolan Pilkada	4
Dokter dan Penyakitnya	5
Pemimpin Versi Pengamen	6
...	7
Tikus-tikus Rakyat	8
Dilema Petani	10
Sarapan Pagi	12
Bawalah Indonesia	13
(Bukan) Negeri Pengemis	15
SMŚ	16
Kapitalis	17
Gaji Pemulung Sampah	19
Untuk Calon Polisi Kita	20
Untuk perempuan Indonesia	22
Kisah Cengeng	25
Bebas Nilai	26
Rindu Seorang Ibu	27
Ibu Kedua	29
Persembahan	30
Panggilan Shubuh	31
Pemburu Malam	33
Muhammad	34
Renungan	35
Aku Tak Percaya	35
Taubat	36
Saat Gelap	37

Sok Tahu	38
Sosok Itu	39
Muhasabah	41
Bekal Perjalanan	42
Idul Fithri	43
Takut Mati	45
Indahnya Al-Qur'an	46
Materi Tuhan Materi	47
Diary Kecil	48
Aku Heran	49
Pembelajaran	49
Ritmis	50
Lelaki kuat	51
Antara Tutur dan Laku	52
Lidah	53
Ketuk Pintu	55
Cinta Pertama	56
Afwan	56
Aku Ingin	57
Di Ujung Pasir	59
Wajah	60
Cinta Monyet	61
Saat Sendiri	62
Malu	63
Tafakkur	64
Segala Puji Bagi-Mu	66
Yang Tak Pernah Berhenti	68
Visi Lebah	69
Tahu Berposisi	70
Suatu Sore Di Padang Ilalang	71
Apa Yang Kita Di Televisi	72
Apatis	73
Untuk Israel	74
Bukan Manusia	76
Meniti Jalan Pejuang	77
Di Bumi Palestina	78

Khusnul Khatimah	80
Antara Kita dan Palestina	81
Aku Adalah Aku	83
Bisu	84
Psykotis	85
Siapa Aku	85
Dialog Hati dan Mata	86
Ayo Menulis	87
Istirahat	89
Mencari kejujuran	90
Inspirasi	91
Bahagia	91
Memaknai Pagi	92
Belajar Jadi Ksatria	93
Menjemput Pagi	95
Pakai Sepeda Saja	96
Kenangan Malam	97
Perpisahan	98
Harapan	99
Jeda	99
Untuk Apa	99
Diantara Dua keping Biskuit	100
Gerak	101
Senyumlah	101
Sandiwara	102
Sudah Cukup	104
Hidup Ini Nyata	106
Tangga	106
Komunikasi	107
Perjalanan	108
Catatan Bus	110
Tentang	112

BUDI

“Ini Budi”

Begitu dieja oleh guru-guru
Sambil ditirukan oleh murid-muridnya
“Ini Budi”

Bayangkan Budi itu
Memenuhi seisi negeri
Di kelas-kelas yang tak usang mengajari
Cara membaca yang benar
Agar kelak menjadi pandai
Tak bisa dibohongi

Entah punya siapa Budi ini
Tapi alangkah bahagiannya menjadi Budi
Sampai ke pelosok hati
Sampai anak-anak tak lagi memutus
mimpi
Di jalan-jalan lagi

Semoga kita ingat
Budi itu kini
Di bawah atap bocor
Dikelilingi dinding-dinding retak
Yang sewaktu-waktu bisa membunuh
Suara-suara ramai

“Ini Budi,
ini Budi”

Surabaya, 2 Juli 2006

PALSU

Dua wajah kita
Yang satu tampak
Yang satu sembunyi

Dua wajah kita
Yang satu muram
Yang satu berseri

Wajah yang semu
Oleh kebohongan sendiri

Dari mulut kita
Yang tampak lebar

Dan lidah
Menjilat keluar

Sampai tangan yang panjang
Dari sakunya sendiri

Surabaya, 7 Agustus 2007

OBROLAN PILKADA

Kurang ajar!
Kita ini sudah miskin
Dikibuli lagi

Oleh siapa?

Siapa lagi
Oleh orang-orang yang gila kursi
Setelah jadi
Mereka korupsi

Tapi kok mau dibeli

Hanya dengan dua puluh ribu
Apanya yang dibeli

*Suaramu, kejujuranmu, idealisme
Harga dirimu
Mana lagi*

Surabaya, 28 Agustus 2005

DOKTER DAN PENYAKITNYA

Pantaskah kita bilang
"jijik"

Pada borok kantor-kantor pemerintahan
Pada asma nafas peradilan
Pada dahak syahwat di jalan-jalan
Pada jamur miskin kumuh pemukiman
Pada pilek uang pendidikan

Padahal kita dokter
Lengkap suntik dan obat di tangan

Surabaya, 28 Agustus 2005

PEMIMPIN VERSI PENGAMEN

Kata pengamen terminal di antara lagu-
lagunya

“Pemimpin itu
harus cerdas,
peduli pada kaum cilik,
tidak munafik”

Surabaya, 24 September 2005

...

Nafas-nafas
Bersambung
Putus-putus

Paru-paru
Berteriak
Haus-haus

Kantong-kantong
Berisi
Paruh-paruh

Sesak-sesak
Kepala
Penuh-penuh

Denyut-denyut
Tak lagi terus
Putus-putus
Putus

...

Ponorogo, 1 Oktober 2005

TIKUS-TIKUS RAKYAT

Sungguh rakus
Kalian tikus-tikus rakyat
Di saat paceklik begini
Selalu ada yang kalian curi

Teriak kami
Dimana harga dirimu !
Pengkhianat bangsa
Penjual negara

Setelah minyak, uang kami
Apalagi yang kalian curi

Apa sawah ini?
Becak kami?
Atau air?
Listrik kami?

Tidak !
Untuk nafas kami
Akankah juga kalian habiskan

Tidak !

Untuk anak-anak kami

Mimpi mereka masih panjang

Surabaya, 5 Oktober 2005

DILEMA PETANI

Berangkat berpagi-pagi
Ke sawah sehari-hari
Itulah petani

Seakan tak terasa
Harga pupuk sudah membumbung tinggi
Apalagi susah didapati

Seakan tak terasa
Beras diimpor lagi
Meski stoknya tak kurang lagi

Itulah petani yang damai
Sedamai suasana desa
Dikelilingi sawah-sawah padi

Meski saatnya nanti
Pemandangan itu tiada
Digantikan kokohnya gedung-gedung
industri
Kaku

Lalu pikiran itu
Mencari jalan
Kembali ke desa-desa dulu,

ke sawah-sawah dulu

Tapi percuma...

Sawah itu tak lagi ada
Kebun-kebun itu tinggal sekaratnya

Dimana petani itu ?
Dimana-mana
Mereka jadi kayu bakarnya industri
Korbannya manipulasi

Dikantong-kantong buruh itu
Adalah petani
Di pinggir-pinggir jalan itu
Adalah petani

Yang sekarang seakan tak aji
Meski industri bak pahlawan
Berikan bantuan, subsidi
Sekedarnya

Dan parahnya
Petani itu harus beli
Berasnya sendiri

Suaranya pilu
"Dimana padiku"
"Kembalikan sawahku"

Surabaya, 2006-2007

SARAPAN PAGI

Semua hidangan di meja makan
Tak membuatku selera pagi ini
Saat santap makan dimulai
Terbayang jerih payah petani
Tak dihargai

Surabaya, 2006-2007

BAWALAH INDONESIA

Bawalah negeri ini menjadi yang terhebat
Dari seluruh negara di dunia
Kita ini Indonesia
Bukan Amerika, Inggris, Perancis,
Tiongkok,
Atau Rusia

Bawalah bendera negeri ini berkibar
tinggi
Karena nilai dan prestasi
Bukan karena korupsi
Bukan karena playboy
Bukan karena turis telanjang di pantai
Bali

Jagalah ia di pangkuan dunia
Karena ramah dan senyumnya
Bukan dengan rela buka-bukaan
Di lomba renang
Bukan riuh tepuk tangan
Para penonton yang menggila di konser
malam

Bangsa ini harum
Karena wanginya perjuangan para
pahlawan
Bukan dengan REG-REG atau SMS-
SMSan itu
Bukan juga dari sinetron cengeng
Di layar tv

Bangsa ini jaya
Dengan kita
Indonesia sejati
Dengan kepribadian bernilai tinggi

Surabaya, 2006

(BUKAN) NEGERI PENGEMIS

Setiap hari kita diajari
Jadi pengemis
Dari pejabat di televisi
Yang tak pernah merasa
Kantongnya sudah berisi

Sampai orang-orang frustrasi
Berharap jalan pintas
Menjadi kaya
Dari taruhan
Seribu bahkan ratusan juta rupiah
Untuk habis di meja judi
Dari anak-anak yang ingusnya belum
kering
Sampai yang tua yang punya mobil dan
rumah mewah berkelas tinggi

Dan hampir tak punya malu
Sebagian dari kita meminta dari sana sini
Uang recehan
Untuk sekedar makan sehari-hari

Belum kenyang uang itu dipakai
Mereka disambangi pengemis lagi,
saudaranya sendiri
Di masjid-masjid menunggu antri

Padahal usaha belum tunai

Kapan

Kapan kita dapat berdiri tegak

Kalau negeri ini kaya

Dari mental-mental ini

Surabaya, 2 Juli 2006

SMS

Lihatlah kegilaan para presenter quiz

kita

“Ayo sms sebanyak-banyaknya

Biar dapat untung segede-gedonya”

???

Surabaya, 2006

KAPITALIS

Mereka berkuasa di antara
Setumpuk jiwa
Menggugat tahtanya

Tapi terlanjur mereka
Jauh menancapkan kakinya
Menjulangkan tingginya

Setiap sumber daya
Hampir semua dihisap dilahapnya
Dan tak memberi sisa
Kepada kita untuk setiap jengkalnya

Semuanya tak ada yang gratis lagi
Harus beli
Mereka yang menganggap kaum
terpandai, terpelajar
Sedangkan kita bodoh katanya
Begitulah rekayasanya

Padahal mereka datang
Sambil mengemis

Sambil memasang wajah pahlawan
Mereka menawarkan bantuan
Bernama “investasi”

Tapi, pinjaman mana sekedar pemberian
Bantuan mereka penuh kepentingan

Agar tak banyak melawan
Mereka menjerat kita dengan hutang
Biar kita sibuk mencicil bunganya saja

Itulah konspirasi
Yang kita tangkap sebagai peluang
Tak tahunya kita dipermalukan
Jadi pecundang

Begitulah rupanya
Kalau kita bernafsu memburu rupiah
dengan teliti
Sampai lupa kepada rakyat
Pemilik sah kekayaan negeri ini

Surabaya, 2006-2007

GAJI PEMULUNG SAMPAH

Kadang aku berpikir
Kenapa pemerintah
Tak menggaji tinggi saja ya
Para pemulung sampah kita

Daripada untuk menggaji tinggi
Pegawai atau wakil rakyat
Yang masih saja merasa melarat

Sebab kasihan mereka
Di sekitar bau busuk
Dikerubungi penyakit-penyakit
Yang sewaktu-waktu hinggap
Dan kalau sakit
Tak mau ia ke dokter atau rumah sakit
Belum lagi anaknya
Yang hanya bisa bermimpi untuk sekolah
Sambil gigit jari di belakang ayahnya
Belum lagi hutang ke tetangga
Berikut sama bunganya

Ayo kita hitung berapa
Jumlah yang wajar untuk mereka

Surabaya, 2006

UNTUK CALON POLISI KITA

Aku sedih memikirkan
Pada pemuda saudaraku semua
Mengapa selepas SMA
Semua ingin jadi polisi
Mengapa harus polisi ?
Kalaulah kau hanya bergantung
Pada uang puluhan juta
Dari sawah, jerih payah ayahmu
Lihatlah panen mereka belum cukup
Tak kasihankah kalian
Memang, mereka mau menjual sawahnya
Wong kamu juga anaknya
Yang penting kamu bisa kerja dan dapat
uang
Tak lagi menganggur luntang luntung
Maaf, bukan maksudku menahan hakmu
Tapi coba lihat polisi kita
Aku tak mengatakan semuanya
Ya, mereka yang di jalan-jalan dengan
pangkat apa namanya
Kalau mereka ditanya apa mereka bangga
dengan pekerjaannya
Tentu bangga
Seakan tak berkaca pada cara masuknya
Yang belum-belum sudah kolusi

Aku khawatir kalau kau kembali
berkolusi dengan mereka oknum-oknum
itu

Sementara dibelakangmu
Banyak pemuda yang ingin berkompetisi
sehat

Tanpa uang harus bicara
Orang dalam dan sebagainya
Maafkan aku polisi dan calon polisi

Aku hanya khawatir
Kau tak lagi tahu memaknai kerjamu
Dengan hati
Atau saku

Surabaya, 2006

UNTUK PEREMPUAN INDONESIA

Untuk perempuan Indonesia
Aku tak mau bilang wanita
Karena kata itu menjajah
Ditimbang-timbang jabatan kantor
Sampai lupa akan keluarga sendiri
“kan,
sudah ada pengasuh bayi”

Dengan pembantu
Kok begitu gampang jadi ibu
Apa saatnya nanti
Tak ada lagi asi buat bayi
Nina bobok, cerita dongeng menjelang
tidur
“ah, boro-boro, mana sempat
tak ada waktu”

Belum lagi
Wanita itu kini
Ditelanjangi eksploitasi
Harga diri
Hanya seharga ekspose di media
Atau uang cuma berapa juta

Saat gaya lama tak lagi laku
Segera saja tak punya pendirian
Asal meniru

Dari lengan tak lagi panjang
Baju ketat bikin perhatian
Atau belahan terbuka biar seksi
Rok mini di tempat kerja

Tak lagi malu-malu
Di mal-mal, sekolah-sekolah
Di kampus
Dari sudut gang remang-remang
Sampai tepi jalan terang benderang
Semua ingin jadi pusat perhatian

Para wanita
Sudah saatnya kau kembali
Pada harga diri itu
Pada kesopanan itu
Pada keanggunan itu
Pada keberanian itu
Pada ketegasan itu

Para wanita
Mestinya kamu malu
Berkaca pada sejatimu
Perempuan Indonesiaku

Surabaya, 2006-2007

KISAH CENGENG

Berawal dari pandangan tak terduga
Dari sepeluk kekasih
Mengikat janji
Jalan bergandengan, ke bioskop
berbarengan
Makan sepiring berdua
Sedikit-sedikit konflik biar asyik
Lalu putus
Memeluk bantal, mengunci diri di kamar
Menangis sendu

Apa yang istimewa dari kisah cengeng ini
Di tv-tv

Surabaya, 2006

BEBAS NILAI

Ketika aurat dipertontonkan
Di panggung hiburan rakyat
Di televisi, majalah
Sampai memenuhi rak porno rental VCD

Sambut penonton
"Itu seni"
"Bagian kebebasan berekspresi"
"Gak perlu dibatasi"

Nampaknya pendidikan
Tak juga mencerdaskan kita
Kegilaan kita membaca ternyata hanya
berhenti
Saat bertemu ayat Tuhan

"Jangan bawa nama Tuhan"
"Ini tak ada hubungannya sama Tuhan"

Sekali lagi,
Kita semakin bodoh untuk membaca
Sayangnya, kita terlanjur berani
Dalam mengeja kita menilai

Surabaya, 2006-2007

RINDU SEORANG IBU

Dalam mengharap cemas
Sang Ibu
“Anakku,
kapan datangmu ?”

Seorang Ibu
Yang dibalut rindu
Tentang kenangan
Berapa tahun yang lalu

“Saat itu
ia masih kecil tak jauh
seusiamu”

Matanya yang bicara
Menunduk
Menerawang
Sesekali tangisnya yang sendu

“Tangis rindu anakku,
jika kau tahu
disini ibumu”

Seperti ibu-ibu yang lain
Dari anaknya yang lucu-lucu

Senyumnya mengembang lebar
Sebentang kalbu

Selama itu ia tersenyum
Karena ia tak tahu
Sampai kapan lagi

Kembali
di telan sepi
hingga anaknya pulang
ke pangkuan

Surabaya, 28 Agustus 2005

IBU KEDUA

Ya Allah
Aku merasakan adanya ibu kedua
Yang perhatian yang sayang
Yang mengajarku berkembang

Ibu kedua
Dari tatapan wajahnya
Sudah cukup membuatku
Memanggilnya Ibu

Ya Allah
Kusampaikan perasaan ini
Saat aku mengingat kebaikannya
Saat aku menghimpun do'a
Untuk orang tua pertamaku, keluarga,
saudara, teman dan sesama muslim di
dunia

Ya Allah
Ku ingin selalu menjaga perasaannya
Agar jangan sampai ia kecewa
Aku tahu mungkin ini baktiku

Semoga aku bisa membalas kebaikannya
Meski mungkin tak bisa aku beri semua
Dari yang ia beri kepadaku

Surabaya, 2006

PERSEMBAHAN

Ayah
Ibu
Selalu ada namamu
Di lepas sholatku
Kujunjung ke langit ke tujuh

Surabaya, 2006-2007

PANGGILAN SHUBUH

Betapa banyak sajadah digelar dimana-
mana
Saat jum'at, hari raya

Dan mereda begitu saja
Saat shubuh menjemput
Lewat panggilan yang lantang
Di masjid musholla yang tampak besar
Dari depannya

Menyeru
Hati-hati yang sekarat
Para pemudanya yang kuat-kuat
Di balik bantal selimut hangat

Sedangkan hati yang lembut
Menangis
Dalam do'anya terbata-bata
Dan langkahnya satu dua

Masjid musholla ini masih bertahan
Paling tidak hingga hari ini
Oleh orang tua yang masih saja
Berharap pada anaknya
Mengisi shaf-shaf yang sepi

Surabaya, 5 September 2005

PEMBURU MALAM

Malam masih gelap
Selintas bayangan menembusnya
Seakan tak peduli
Akan ketakutan itu
Ia bergegas pasti
Pandangan dan langkahnya hanya ke
depan
Sedangkan di kanan kiri setan siap
menelan
Perlahan gelap itu pecah oleh cahaya
Sampai akhirnya memaksa gelap itu
berhenti
Di depan halaman surau tua

Surabaya, 2006

MUHAMMAD

Sungguh, betapa indahny
Setiap kata keluar dari bibirnya
Berisi penuh makna

Seperti susu
Hampir tak ada yang terbuang percuma
Dari setiap kata, pesan, peringatannya

Mengalir deras bak lautan madu
Memberi tenaga bagi jiwa-jiwa yang lesu
Membasahi dahaga
Dengan segarnya tak terkira

Santun dalam bicara
Ia urai masalah dalam bingkainya
Sungguh bahagianya
Ketika kata bertaut kata

Saat datang dengan harapan
Wajah-wajah kembali
Dengan muka berseri

Surabaya, 2 Juli 2006

RENUNGAN

Betapa kita beramal sebanyak-banyaknya
Yang didapat hanya lelahnya saja

Surabaya, 2006

AKU TAK PERCAYA

Apakah takdirku dalam dosa ini
Apakah Tuhan tak menyayangiku lagi
Apakah aku begitu tak berharga
Apakah aku hina
Apakah Ia tak menuntunku
Apakah Ia tak memperdulikanku lagi
Apakah aku tak mungkin sembuh dan
kembali
Aku tak percaya akan semua omong
kosong ini

Surabaya, 2006

TAUBAT

Aku ingin tobatku hari ini adalah untuk selamanya

Aku tak ingin lagi mengulang kesalahan lagi

Aku tahu ini begitu berat

Aku ingin putih bersih lagi

Saat Engkau menciptaku

Aku ingin kembali ke fitrahku

Ya Tuhan permudahkanlah taubatku

Jadikanlah istiqomah

Surabaya, 2006

SAAT GELAP

Malam ini aku memang kalah
Oleh setan jahanam
Ya Tuhan izinkanlah malam nanti
Aku melawannya lagi
Hingga ia tak berani mengganguku lagi
Malam nanti
Aku akan menyelesaikannya dengan
berani

Surabaya, 2006

SOK TAHU

Kita tak mengerti kecuali sedikit saja
Dari rahasia-rahasia-Nya
Kita yang cepat sekali sombong
Dari tak berhingga ilmu-ilmu-Nya

Tak peduli siapa penciptanya
“Kitalah penemunya”
Sebentar saja keangkuhan menghias jalan
Kita

Seakan tahu kalau sempurna
Kita bilang
“semua dalam genggam tangan akal kita”
Padahal banyak yang kita tahu
Dari meraba-raba saja
Dalam gelap tanpa lentera

Surabaya, 2006

SOSOK ITU

Engkaulah sosok itu
Yang kucinta
Tak lekang
Meski masa melampaui umurmu

Kini
Di seluruh negeri
Namamu masih harum
Seharum mawar di taman istana

Wahai yang dikasihi para perindu
Di sepanjang sejarah manusia
Sosokmu tak sepadan
Oleh gambar siapapun di dunia
Oleh para pengukir, pelukis
Pencitra manapun ia

Tak ada
Dan tak boleh ada
Meski atas nama seni
Atau kebebasan berekspresi

Itulah bukti kenapa kami mencintaimu
Dan begitu kuharap mengalami sendiri
Kita kan bertemu
Dalam sosok anggunmu

Surabaya, 2006

MUHASABAH

Ya Allah,
Maafkanlah aku
Engkau telah berikan malam-malam
terindah kepadaku
Tapi sedetik pun tak pernah
kusempatkan
Untuk sujud kepada-Mu

Ya Allah
Aku tak tahu bagaimana membawa
mukaku ini
Saat pertemuan nanti dengan-Mu

Surabaya, 2006-2007

BEKAL PERJALANAN

Sudah berapa lama kita lewatkan
Tak lelah menghitung setiap tahun baru
Begitu juga umur kita
Habis bersama padamnya lilin
Di meja pesta

Tapi tak bertambah juga
Bekal kita kurang jauh
Menuju pintu mati
Sejengkal lagi

Hidup lama tak berarti
Tinggal sejengkal
Bagaimana lagi

Surabaya, 2006-2007

IDUL FITHRI

Sungguh indah hari ini
Saat semua saling mengikhlasakan
Atas dosa dan kesalahan

Biarkan bau busuk itu
Terkubur dalam-dalam
Karena berharap di atasnya
Tumbuh mawar melati menyegarkan

Betapa lapang hari ini
Saat senyum sapa mengembang
Menyambut saudaranya datang

Iri, dengki itu
Dibungkusnya lalu
Karena lebih indah memandang
Bahagia dalam eratnya ikatan

Jamuanpun sebagai tanda
Memberi dan menerima
Persembahan terbaik
Untuk saudaranya

Sungguh indah hari ini
Saat semua bersuka ria

Tapi bahagia itu tak membuat lena
Sege nap diri menjaga diri
Dari kesalahan kembali
Setahun lagi

Surabaya, 2006-2007

TAKUT MATI

Teka teki siapa yang mati
Pagi ini
Ditimpa banjir, longsor
Atau letusan bedil
Membelah media-media

Mereka itu mati
Dalam caranya sendiri
Yang terseret banjir, ditimpa longsor
Atau kena bom

Lalu kemana pergi ?

Di mana-mana dibentengi polisi
Penjagaan ekstra aman
Tapi tetap saja

Kita mati

Bukan hanya untuk mati
Sebenarnya kita masih takut
Untuk hidup lagi

Surabaya, 2006-2007

INDAHNYA AL-QUR'AN

Seindah pelangi kata dirangkai
Menjadi puisi-puisi abadi
Seindah nasyid disenandungkan
Dengan suara merdu mensyahdukan
Tetap saja
Tak bisa menandingi Al-Qur'an
Untuk setiap surah, ayat
Bahkan hurufnya dibacakan

Surabaya, 2006-2007

MATERI TUHAN MATERI

Hidup kita berputar-putar
Di sekitar materi-materi
Pembicaraan kita tak jauh dari sana
Uang,
Rumah,
Mobil,
Pakaian
Lalu kita menjadikannya Tuhan
Kalau begitu
Bukankah kita materi bertuhankan
materi ?

Surabaya, 2007

DIARY KECIL

Diary kecil

Sudah cukup merekam setiap jejak
langkah kita

Buatlah ia sahabatmu

Tuliskan ia dengan penuh cinta

Tentang kemana saja langkah kakimu

Tentang rencana suksesmu

Tentang berapa kau habiskan uangmu

Semua

Semua catatan perjalananmu

Jadikanlah momen terindah saat
menuliskannya

Saat malam menuju pembaringan

Setelah kau sucikan dirimu

Setelah kau sempurnakan tilawahmu

Dengan do'a kau tuliskan harapanmu

Semoga Dia membimbingmu

Surabaya, 2007

AKU HERAN

Aku heran kepada mereka yang mengaku
Paling tahu tentang Tuhan
Pengetahuannya justru berhenti pada
pengabdian akalnya
Kepesimisan dan kesombongannya
Tak mengantar satu jejak ibadahpun
kepada-Nya

Surabaya, 2007

PEMBELAJARAN

Menurut saya
Cara pandang kita dalam pembelajaran
ini
Begitu sederhana
Belajar
Lalu beramal
Lalu mengajar

Menurutmu?

Surabaya, 2007

RITMIS

Rencana Allah atas kebahagiaan kita
Lihatlah begitu indahnya
Ada 5 waktu mulia
Ada siang dan malam
Ada matahari dan bulan
Sedangkan rencana kita
Seringkali mengubah ritmenya

Surabaya, 2007

LELAKI KUAT

Sungguh,
Betapa disiplinnya harusnya kita
Tepat waktu
Sambut tamu terbaik
Ada lima waktu
Ada lima tamu agung
Kita tahu kapan datangnya
Mereka seperti malaikat memanggil kita
Tapi kita tak mau menyambutnya
Dengan baju terbaik kita
Kita hanya mengulur waktu
Kita yang masih bergelut dengan
keringat bau
Kita tak pernah membersihkan diri
Kita hanya sembunyi
Bahkan kita tak pernah kuat
Untuk menjadi seorang lelaki

Surabaya, 2007

ANTARA TUTUR DAN LAKU

Tenaga ini tak lelahnya menggerakkan
Bibir untuk bertutur
Tangan, kaki untuk menulis laku

Terus saja begitu
Kapan itu, dimana itu
Selama manusia punya telinga
Selama manusia punya mata
Selama manusia punya hati

Tapi tutur tak jujur
Apalagi laku seringkali palsu

Maka terus saja begitu
Antara tutur dan laku
Kadang berteman
Kadang bermusuhan

Surabaya, 2006-2007

LIDAH

Sungguh,
Kita akan semakin mulia
Dari lidah saja
Kita juga akan semakin hina
Dari lidah saja

Lidah,
Sebagaimana sebilah mata pisau yang
tajam
Mampu mengiris sampai ke hati
bahkan ke tulang

Betapa sakitnya
Rasanya perih tak tertahankan

Pisau yang tajam tak hanya mengiris
Tapi menyayat
Meninggalkan nyeri berkepanjangan
Meski sudah diangkat
Karatnya masih saja menyiksa
Setiap musim dingin tiba

Sakit itu sedikit demi sedikit sembuh
Oleh obat yang tak sebanding mahalnya
Tak sebanding lamanya
Dari sekali sayatan dilepaskan dari pisau
yang tajam

Surabaya, 2006-2007

KETUK PINTU

Diantara kita
Masih saja
Ada yang rela untuk hidup sendiri

Ketuk pintu
Hanya cukup saat kita perlu

Padahal di balik pintu itu
Ada yang butuh bicara
Ada tangis,
Mungkin juga tawa

Ketuk pintu mereka !
Sama saat kita membutuhkannya
Mengharap datang
Salam dan sapa saudara

Ketuk pintu mereka !
Seperti kita mengetuk
Pintu surga

Surabaya, 29 Agustus 2005

CINTA PERTAMA

Jangan percaya
Pada mereka pengobral cinta
Saat ditanya “Siapa Cinta pertamamu?”
Jawabnya “Kamu”

Padahal kita tahu
pada jawaban tep-atnya
“Allah yang satu”

Surabaya, 9 September 2005

AFWAN

Saudaraku,
Maafkan aku atas segala kesalahan
Di saat kita telah saling mengikhlaskan
“Aku mencintaimu”
Dan kau mengiyakan

Surabaya, 18 September 2005

AKU INGIN

Aku ingin bicara dan kau suka berlama-
lama

Aku ingin tersenyum dan kau bahagia

Aku ingin bercerita dan kau
mendengarnya

Aku ingin

Aku ingin saat sahnya

Surabaya, 2006

DI UJUNG PASIR

Lelaki di ujung pasir
Menari-nari
Mengusik debu
Biar bertaburan di udara itu
Setumpuk rindu

Biar matahari mengabarkan surat itu
Lewat sinarnya yang teduh
Menerobos jauh ke dalam pintu jendela
Menjangkau setiap sudutnya
Di mana saja bilik itu

Biar mereka tahu
Ikatan itu
Ikatan terkuat yang pernah ada
Sampai ajal memisahkannya

Biar mereka merasa
Setiap nafas bahagia atau duka
Adalah saudaranya

Biar mereka tahu
Tentang kesepian atau keramaian itu
Meski perjuangan tak berhenti
Bila sendiri-sendiri

Biar mereka tahu
Tentang kebenaran itu
Meski ia tak surut
Oleh letusan peluru
Atau dentuman meriam menderu

Biar juga hinggap di hati mereka
Setiap kerinduan
Menjemput perjuangan
Dalam kegigihan, kemenangan
Atau kesyahidan

Meski jatuh dan bangun
Ia tak pernah menyerah
Setiap kalinya semangat itu berkobar
Dari sekedar rindu saja

Surabaya, 2006-2007

WAJAH

Jangan bermain-main dengan wajah
Karena ia yang menentramkan hatimu
Ia juga yang menyiksamu di larut malam
Setelah siang kau puaskan

Surabaya, 2005

CINTA MONYET

Cinta mana yang dirasa
Oleh remaja kita
Yang diagung-agungkan dalam catatan
hariannya
Tak ketinggalan menghias novel, roman,
lagu
Dan syair pujangga

Bila dikira itu cinta sejati
Kenapa ia harus sibuk berpetualang
Menaruh perhatian pada gadis
Lalu meninggalkannya

Sebenarnya
Ia buat sendiri cerita ini
Menjadi sebuah sandiwara
Setiap hari bermimpi
Berharap ada alur cerita yang seru

Lalu
Saat konflik tak lagi menarik
Ia baru berfikir
Tak ada gunanya berlama-lama

Begitukah caranya menghargai cinta ?

Sebenarnya ia tak lebih hanya pengecut
Untuk mengakui
Bahwa ia tak mencintai

Surabaya, 2006-2007

~~SAAT SENDIRI~~

Dalam kesendirian ini
Sebenarnya aku ingin bicara denganmu,
saudaraku
Aku ingin mendengar suaramu
Biar tak ada lagi sunyi
Biar semangat kembali bersemi
Biar aku tak berjalan sendiri
Mengarungi jalan ini
Aku butuh teman bicara
Memecah kebuntuan suasana
Jadi gembira, tawa
Jadi makna

Surabaya, 2007

MALU

Maafkan aku,
Aku tak sengaja memandang wajahmu
Cukup sekali saja
Karena wajah itu
Sisi keanggunan yang menjadikanmu
terhormat
Karena keshalihan pribadimu
Juga sisi kecantikan yang daya tariknya
Bisa menguasaiaku
Aku malu memandangmu
Untuk kedua kalinya

Surabaya, 2007

TAFAKKUR

Tuhan,
Sungguh alam yang Engkau ciptakan ini
Telah mengagumkanmu

Gunung-gunung yang tinggi kuat
Engkau jadikan pasak
Atas bumi-Mu
Agar bisa kutinggali

Sungai-sungai yang segar
Mengaliri sawah
Memberi minum padi-padi

Hujan yang turun dari awan
Membawa dingin
Di antara panasnya siang

Bulan bintang terang benderang
Menerangi alam
Berlatar langit yang padam

Shubuh menyapa
Menguji patuh hamba-Mu
Sebelum ditandai matahari mengganti

Laut yang luas
Oleh pantulan langit biru
Bersih dan rapi

Engkau berikan udara ini cuma-cuma
Begitu banyaknya
Dari sekedar paru-paru dunia

Tuhan,
begitu indahnnya nikmat-Mu
hingga Engkau cabuti yang banyak itu
satu-persatu

Tuhan,
Sebelum Engkau cabut yang terakhir
dariku
Aku masih berharap

Tuhan,
Mudahkanlah hisabku

Surabaya, 19 September 2005

SEGALA PUJI BAGI-MU

Segala puji bagi-Mu ya Allah
Engkau telah berikan hari terindah
Pagi tercerah

Kubuka mata lebar-lebar
Dan kuatangkap sekeliling
Tampak segar

Terima kasih ya Allah
Begitu hari ini aku berangkat berpagi-
pagi
Kujemput ia sebelum ada yang
mendahului

Terima kasih ya Allah
Engkau telah semaikan semangat baru
Dalam hidupku
Kutinggalkan yang dulu
Yang telah usang yang telah berlalu
Dan kutatap esok lebih maju

Terimakasih ya Allah
Cahaya-Mu terus kuharap
Menjelang malam, pagi hingga petang
Terima kasih ya Allah
Segala puji bagi-Mu

Surabaya, 2006-2007

YANG TAK PERNAH BERHENTI

Bumi ini luas
Tapi tak juga membuat lelah burung-
burung untuk terbang
Oleh deretan gunung-gunung
Dan bermil-mil jarak samudera

Padang pasir itu juga luas
Bagi musafir yang haus
Berharap menemukan air
Di antara oase-oase fatamorgana

Angkasa ini, luas
Untuk angin yang selalu bertiup
Menggiring awan kemana saja
Sampai hujan turun di bawahnya

Laut ini
Tak juga membuat bosan
Kapal-kapal berangkat-berlabuh
Begitu setiap hari
Tanpa henti

Jalan ini jalan panjang
Jalan yang luas membentang
Kapan langkah kaki berhenti
Kau putuskan sendiri

Surabaya, 19 September 2005

VISI LEBAH

Lebah itu...

Berbudi,
Berprestasi,
Peduli,
Dan mandiri

Surabaya, 22 September 2005

TAHU BERPOSISI

Akar yang kuat menghujam
Batang yang kokoh menyalurkan beban
Dahan tak kenal lelah menahan angin
terpaan

Lihat !
Apa mereka berselisih paham
Siapa di atas,
Di tengah,
atau di bawah ?

Surabaya, 5 Oktober 2005

SUATU SORE DI PADANG ILALANG

Kuhadapkan pandangan ke segenap
penjuru padang ilalang
Lalu kutangkap segala nikmat itu
Dari setiap sudut ke sudutnya

Kukumpulkan desiran angin itu
menerpaku
Sejuk, segar sekali
Saat udara itu memenuhi paru-paruku
Kurasa begitu lebar dada ini

Selebar bumi dihamparkan
Di atasnya gunung-gunung bak permata
hijau
Kemilau
Dan langitnya kokoh menjulang tanpa
tiang

Saat semua itu berhenti
Kutakut tak mampu mempersembahkan
Dari yang terbaik ini
Kepada yang selalu terjaga
Di atas 'arsy sana

Surabaya, 2006-2007

APA YANG KITA LIHAT DI TELEVISI?

Setiap hari kita pelototi televisi
Tapi sekan kita tak mau tahu
Tentang tangisan muslim Palestina
Tentang Patani yang dibantai
Tentang Irak, Afghanistan diludahi
Dan ketika Islam dipojokkan dalam
sudut gelap terorisme
Kita tak bisa menjelaskan apa-apa
Lalu, sebenarnya apa yang kita lihat di
televisi ?

Surabaya, 2 Juli 2006

APATIS

Jawaban dari bahasa tubuh mereka
Biarkan saja Indonesia mau jadi apa
Entah terjajah atau merdeka
Asal aku bisa makan dan cari uang
Entah Palestina terluka dari belanjaanku
Bagaimana aku tahu
Apa masalahnya buatku
Apa untungnya aku memikirkan itu

Surabaya, 2006

UNTUK ISRAEL

Israel, jangan kira kamu bisa menang
Dengan ruda-rudalmu, kendaraan lapis
bajamu, atau armada laut dan udara
kebangganmu dan seluruh mesin
perangmu

Aku tahu dibalik wajahmu yang bengis
Tersimpan beribu ketakutan
Keberanianmu tak sebanding
Dengan semangat para mujahid
menjemput syahidnya

Usahamu tak lagi berguna
Karena saatnya nanti kami akan
melumatmu dengan gagah berani

Jangan kira kami takut
Justru wangi darah itu yang membuat
kami semakin kuat

Berjuta pemuda di seluruh dunia dengan
sabar menunggu
Saat kita tak ada batas

Saat kami mengejarmu di antara pasir,
semak belukar, sampai persembunyian
bawah tanahmu

Israel,
Sampai kapanpun kau tak akan pernah
tenang
Bahkan dalam tidur dan mimpimu

Surabaya, 2006

BUKAN MANUSIA

Israel teroris
Kalian benar-benar biadab
Setiap bayi yang lahir kau ajari kebencian
Setelah besar kau berharap ia sepertimu
Hatimu keras, sekeras batu

Israel,
Setelah penindasan itu
Setelah kebiadabanmu itu
Setelah pembunuhan itu
Masih layakkah aku
Menyebutmu manusia

Surabaya, 2006

MENITI JALAN PEJUANG

Meniti jalan para pejuang
Kejayaan yang dibangun
Dengan tetesan darah syuhada

Pedang di tangan
Al-Qur'an pegangan

Bertempur tiada pantang untuk
menyerah
Pada kezhaliman
Pada kekafiran

Kemuliaan itu dimenangkan
Dengan keringat perjuangan
Tak khawatir terik matahari
Membakar menghanguskan kulit
Dinginnya malam menembus tulang

Semua itu
Hanyalah ujian kecil di mata pejuang
Karena sebentar lagi janji itu pasti tunai
Surga
Segera

Surabaya, 2006

DI BUMI PALESTINA

Bila ingat setiap detik terasa mencekam
Saat musuh datang, bocah-bocah
Palestina berlarian
Berondongan peluru memecah siang
Begitu jugalah gemuruh jihad dalam
setiap dada
Bapak, ibu dan anak di Palestina

Darah Palestina telah membakar
semangat
Pemuda Islam di penjuru dunia
Dari putusanya hubungan anak dan orang
tuanya
Dari penindasan yang tak berujung
lamanya
Dari penjajahan yang disahkan dunia
Dari seluruh kebiadaban di depan mata

Bangsa yang kejam
Yang tak berperikemanusiaan
Begitu juga Amerika yang berteriak
lantang
HAMAS itu teroris
Dijilat Israel yang pengecut
Selain uang dan senjata perangnya

Apa yang diharapkan mereka
Dengan segala penindasan
Adalah kekalahan Islam
Tapi rencana siapa yang bisa
mengalahkan rencana Tuhan
Hanya rencana Bush, Blair, Heltz dan
Olmert ?

Zionis Israel
Tunggulah hancurmu
Saat kalian selalu pengecut
Kami para pemuda di seluruh dunia
bergerak menyambut seruan jihad
Saat itu kami mendapatimu menggigil
ketakutan
Saat itu kau tak ada waktu
Bahkan untuk mengokang senjatamu

Surabaya, 2006

KHUSNUL KHATIMAH

Mungkin...

Tak ada akhir yang terindah
Selain kesyahidan mujahid di Palestina

Surabaya, 2006-2007

ANTARA KITA DAN PALESTINA

Entah kenapa
Antara kita dan Palestina
Adalah secuil kisah sama
Penindasan

Hanya saja
Penindasan itu kita nikmati
Sementara bagi mereka
Berarti perlawanan

Penindasan itu bagi kita
Adalah kenikmatan dari hegemoni
Tayangan-tayangan barat di televisi
Tak lama ia memenuhi segala sudutnya
Sampai sekolah, kampus dan rumah kita

Sedang yang di Palestina
Tak mengalami itu
Di balik deru mesiu
Dan mesin perang berkeliaran
Mereka berjuang untuk kehormatan
bangsa dan agama
Meski nyawa taruhannya

Kita,
Tak lebih budak dari majikan
Yang penurut dan tunduk
Memborong produk-produk penjajah
penuh nafsu

Tak sadar itu adalah peluru
Yang kita pakai
Untuk membidik dengan jitu
Saudara kita di ujung sana
Tepat di kepalanya
Di Palestina

Surabaya, 2006-2007

AKU ADALAH AKU

Aku ingin pergi dari batas-batas ini
Meski ia selalu mengikuti
Tak mengapa
Aku bukanlah mereka
Aku tak sama
Aku adalah diriku sendiri

Surabaya, 2006

BISU

Kemana pergi angin
Malam ini
Aku berdiri di sudut sepimu

Kemana juga kau bulan
Yang biasa kutertawakan bulatmu

Bintang, apa kau juga ikut-ikutan
Pura-pura padam
Jangan kau ajari aku
Untuk membiarkan semua ini
Bisu

Surabaya, 2006

PSYKOTIS

Dia genius

Dia pintar

Dia gila

Dia sakit

Selama bertahun-bertahun ia tersiksa

Oleh penyakitnya itu

Surabaya, 2006

SIAPA AKU

Sampai kapan aku hidup seperti ini

Antara aku

Dan bukan aku

Antara nol, satu dan minus satu

Surabaya, 2006

DIALOG HATI DAN MATA

Sekarang aku belum tidur

Maafkan aku

Sebelum kerja ini tunai

Bukan maksudku untuk melupakan

hakmu,

kedua mataku

Aku hanya ingin kau juga melihat jerih

payah ini

Menyaksikan peluh yang mengalir deras

Turut merasakan lelahnya tangan dan

kaki

Setelah itu baru kita bisa tidur bersama

Surabaya, 2006

AYO MENULIS

Ingin sekali kumengajakmu menulis
Kata demi katanya
Baris demi barisnya
Bait demi baitnya

Karena setiap goresan itu
Kebenaran yang disuarakan
Idealisme
Tentang perubahan

Dan bukan tugas kita
Membuat tepuk tangan semakin meriah
Sia-sia membuang tenaga
Untuk sebuah penghargaan

Goresan itu inspirasi
Bagi yang senantiasa mencari
Dan terus menggali
Goresan itu penawar
Bagi kerinduan tak terlukiskan
Seteguk air
Bagi dahaga tak tertahankan

Goresan itu
Adalah kunci-kunci yang kita pakai

Untuk membuka
Pintu hidayah-Nya

Sampai tinta
Benar-benar kering
Kita sendiri akhirnya
Yang membaca setiap goresan itu
Laku
Dan ucap itu

Subhanallah
Alhamdulillah
Astaghfirullah

Surabaya, 2006-2007

ISTIRAHAT

Aku ingin tidur
Dengan nyenyaknya
Setelah kerja keras itu terlampaui

Aku ingin sekali
Merasakan rebahan
Setiap bagian tubuh ini
Mendapat haknya
Di tempat peristirahatan

Setelah jatuh dan bangun
Setelah dingin dan berkeringat
Setelah bengkak dan memar
Setelah cedera dan berdarah
Setelah semuanya
Pegal dan lelah

Surabaya, 2006-2007

MENCARI KEJUJURAN

Entah dimana lagi
Aku mencari
Kalau perlu aku beli

Kejujuran itu tak mudah lagi kutemui
Di kantor-kantor, di kampus, sekolah
Di toko, di jalan-jalan

Saat kejujuran hanya barang busuk
Tak lebih sampah dibuang dipinggirkan
Kemudian dikubur dalam-dalam

Sayangnya,
Kelicikan itu berubah emas
Saat semua orang ingin memenuhinya
Seisi hati
Seisi pikirannya

Surabaya, 2006-2007

INSPIRASI

Secangkir teh hangat di pagi hari
Menerbangkan uapnya yang wangi
Bersama inspirasi
Yang kutangkap
Jadi sebuah puisi

Surabaya, 2006-2007

BAHAGIA

Ada kepalsuan senyum di wajah mereka
Seluruh kerja keras yang mereka
kerjakan
Tak pernah mengantarnya bahagia
Sayang,
Mereka memaksa uang membelinya
Meski hati tak pernah menerimanya

Surabaya, 2007

MEMAKNAI PAGI

Pagi ini
Bukan lagi tidur panjang
Yang menyenangkan

Pagi ini
Adalah keterjagaan
Yang membuat kita waspada
Dari kemalasan yang menghinggapi
Abadi

Surabaya, 22 September 2005

BELAJAR JADI KSATRIA

Dalam sebuah laga
Menang dan kalah
Adalah ujian bagi ksatria yang
sebenarnya

Mereka adalah pemenang-pemenang
sejati
Dengan panji-panji kemuliaan yang
berkibar tinggi

Mereka adalah pejuang-pejuang sejati
Yang tak pernah kecil
Meski harus kalah berserah

Mereka bukan pengecut
Mereka bukan pecundang
Dengan kelicikan dan balas dendam

Mereka tahu berpijak
pada kearifan yang dewasa

Memahami
Kemenangan disyukuri
Kalahpun dihargai

Surabaya, 24 Oktober 2005

MENJEMPUT PAGI

Aku ingin memberi senyum terindah
Wajah tercerah
Untuk pagi yang segera tiba

Pada mawar yang baru mekar
Pada dingin air mengantar kesejukan
pagi
Pada daun yang begitu malu
Ditimpali embun bening

Pada pepohonan yang berdiri segar
Berderet kehijauan
Oleh kicau burung bersahutan
Merdu sekali

Kawan, kuingin beri yang terbaik dari
tubuhku ini
Tubuh yang paling segar
Hati yang paling lapang
Dan pikiran yang paling tajam

Tak ingin ada yang mendahului
Aku ingin segera menyongsongnya
Dan memastikan sendiri
Bahwa pagi ini
Milikku pertama kali

Surabaya, 2 Juli 2006

PAKAI SEPEDA SAJA

Aku ingin pakai sepeda saja
Biar nggak polusi

Surabaya, 2006

KENANGAN MALAM

Jejak langkahku
Mengurangi setiap beban di pundak
Perlahan terlepas satu-satu

Jejak itu masih membekas
Ditimpali pecah-pecah beban itu
Aku terdiam sejenak sambil memunguti
sisa-sisanya
Pecah-pecah itu akan hilang sendiri
Dimakan hujan dan panas
Tapi aku tak pernah lupa akan jejak
dalam
Bagaimana beban itu kuangkat dan
kulepaskan

Di malam ini aku mengenang
Aku bersyukur bisa tersenyum
Sambil berkunang-kunang di pembaringan

Surabaya, 2006

PERPISAHAN

Di batas desa ini
Disaksikan padi kuning melambai
Kumelepas kepergianku sendiri
Pada keluarga, sahabat, sawah, desa dan
semua suasananya

Biar kupergi
Menuntut ilmu ke kota orang
Seperti hijrahnya Nabi menuju
kemenangan

Seperti itu kuharapkan
Sepulangnya nanti
Aku sudah punya bukti
Tak sia-sia kau melepasku
Di batas desa itu

Akan kuberi yang terbaik
Dari segenap usahaku ini
Biar tahu bahwa
Dunia tak selebar desa
Biar tahu perubahan
Butuh generasi terbaiknya

Surabaya, 2006

HARAPAN

Antara pemalas
Dan pekerja keras
Apanya yang beda?

Surabaya, 2006

JEDA

Selama usia perjalanan ini
Aku merasa
Belum menjadi apa-apa

Surabaya, 2006

UNTUK APA

Untuk apa aku menulis
Kalau itu sekedar coretan di atas kertas
saja

Surabaya, 2006

DIANTARA DUA KEPING BISKUIT

Jika kau diminta

Untuk mengisi diantara dua keping
biskuit

Apa yang kau beri ?

Seoles coklat dan Vanilla,

Atau sekarung biji coklat dan Vanilla ?

Surabaya, 2006

GERAK

Mustahil aku hidup dengan cara begini
Bagaimana aku bisa menggapai mimpi
Kalau kakiku tak pernah bergerak
Berpindah jarak

Surabaya, 2006

SENYUMLAH

Senyumlah !
Kenapa untuk senyum saja susah

Senyumlah
Karena senyum itu indah
Karena senyum itu mudah
Karena senyum itu sedekah

Surabaya, 2006-2007

SANDIWARA

Kenapa kita mau membuang-buang
waktu
Dalam sandiwara yang tak berujung
redanya
Di atas panggung penuh gemerlap
Disoraki penonton yang sudah mulai tak
tahan
Untuk menangis
Atau melepas tawanya

Dilakonkan apik oleh para pemainnya
Sandiwara bertajuk “penipuan” itu
berlangsung seru

Hingga semua mata ingin menangis
Dan ingin memberinya selamat

Sandiwara itu mengantar satu jadi
pemenang
Sedang yang lain jadi korban

Pemain tahu
Kalau itu terlanjut nikmat
Hingga aksinya semakin panas

Tentu dengan tepuk tangan
Yang lebih keras
Dan tangis menjadi-jadi

Begitulah ia menari-nari
Hingga ia bingung berputar-putar
Mencari dirinya sendiri

Surabaya, 2006-2007

SUDAH CUKUP !

Sudah-sudah
Sudah cukup bagi kita
Untuk sekedar menonton saja
Setiap hari
sepertinya selalu ada yang harus kita
lihat
Kita perhatikan seksama, pelototi
Sampai kita tertawa sendiri
Menangis sendiri

Padahal kita tahu yang kita lihat
Tak jauh beda
Bahkan mudah ditebak bagaimana akhir
ceritanya

Tapi kita suka
Seolah mata ini hanya itu kerjanya

Sudah cukup mata ini membunuh
Biar kaki ini kuat berdiri
Dan tangan mengajarnya berlari

Bertarung dengan waktu yang sebentar
lagi
Tak cukup untuk berlama-lama

Menatap setiap kisah, lelucon di televisi
Bahkan hanya untuk satu kedipan saja
Untuk kita tertawai atau tangisi

Surabaya, 2006-2007

HIDUP INI NYATA

Hidup ini begitu nyata
Tentang kemarin, saat ini
Juga nyata
Tentang besok
Tugas kita membuatnya jauh lebih nyata

Surabaya, 2007

TANGGA

Hidup ini adalah tangga
Bukanlah dirimu yang bertambah tinggi
Tapi pijakan dan peganganmulah yang
mengantarmu tinggi
Bangun dan kuatkanlah
Jangan sampai angin yang kencang
Menghempasmu ke jurang terdalam

Surabaya, 2007

KOMUNIKASI

Satu orang
Dua mata
Dua telinga
Satu mulut
Satu hati

Dua orang
Empat mata
Empat telinga
Dua mulut
Dua hati

Rasanya
Tak ada yang lebih indah
Selain komunikasi

Surabaya, 2007

PERJALANAN

Perjalanan ini mengajariku
Belajar dari peristiwa-peristiwa lalu

Saat berpacu
Tak kuasa kuluruskan pandangan
Mereka yang di kanan kiriku
Menyita perhatian

Perlahan aku berjalan
Karena aku merasa berkewajiban
Menyapa mereka

Sebab, semakin cepat aku berpacu
Semakin cepat mereka kutinggalkan
Berarti semakin cepat pula
Mereka kulupakan

Padahal dari mereka aku belajar
Tentang jatuh bangun dan
kerasnya kehidupan

Kuingin berhenti sesekali
Barangkali dari perjalanan ini
Ada yang bisa kubagi
Sesama manusia

Sesama lelaki
Yang hidup diantara
Jalan beriringan

Semakin lama matak
Tak bisa membagi dengan jelas
Ke arah pandangan-pandangan itu

Semakin kusadari
Akhirnya kumengerti
Kemana diriku menuju
Ke pertemuan perjalanan itu

Sampai lelah dan pegal-pegal tubuhku
Aku hanya tidur pulas
Kemudian bukan mimpi yang
membangunkanku
Diantara teman-temanku dulu
Seperjalanan
Di kanan kiri kendaraan

Surabaya, 2006-2007

CATATAN BUS

Kotak besar itu bernama bus
Tempat orang menikmati perjalanan
Dengan duduk atau bergantung

Tempat kita mengerti seperti apa
Orang berjajar berdampingan
Rapi
Meski beda baju beda topi

Tempat kita tahu
Bagaimana seorang pemuda diuji
Saat nenek tua disamping duduknya
berdiri

Tempat kita tahu
Orang-orang tak peduli
Menyulut rokok seenaknya sendiri

Kotak itulah saksi kita
Menjalani perjalanan
Dari dan kemana kita
Dengan siapa kita

Tempat kita menunggu waktu
Berhenti berangkat lagi
Hingga sampai

Surabaya, 2006-2007

TENTANG



Salman Hada. Bukan penyair.
Bukan Pujangga. Bukan Penulis.
Bukan sastrawan. Baginya menulis
adalah iseng, salah satu cara
untuk menikmati hidup saja.

Email : salman_hada@yahoo.com.



Gerakkan terus pena kehidupanmu dan olahlah daya pikir untuk menciptakan ukiran manis di kanvas kehidupan, teruskan karya sejati dari gerak hati dan cinta suci.

- Caesar very

Setiap manusia pasti pernah merasakan lintasan pikiran, dan sungguh luar biasa jika itu tertulis, sebagaimana catatan-catatan di dalam buku ini. Bacalah, dan Anda akan menemukan hal yang menggetarkan jiwa!

- Tyo

Tak semua yang dipikirkan, mampu disampaikan dengan lisan. Tak setiap yang disampaikan, mampu dituangkan dalam tulisan. Catatan Pagi, sebuah bacaan ringan, sarat hikmah akan kehidupan.

- Is



Rumah Inspirasi